

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN KIE KONTRASEPSI DENGAN PERSEPSI SUAMI AKSEPTOR KB SUNTIK TENTANG KONDOM

Lidia Aditama Putri

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret Indonesia

Corresponding author:

Lidia Aditama Putri

Pascasarjana IKM UNS

Email: liydy30@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 14 September 2018

Ditinjau: 17 September 2018

Diterima: 22 September 2018

DOI:

<https://doi.org/10.33475/jikmh.v7i2.23>

Abstract

The minimum access of husband to KIE can bring a wrong perception tool, especially condom. Therefore, the impact of wrong perception about condom causes the increasing of husband role in family planning from the year to year can't improve such as a plan. The study aimed to find relationship of Information Communication and Education (KIE) with perceptions of husband's acceptor family planning injection about condom. The research method used was analytical research with cross sectional approach. The samples used were 55 of husband's acceptor family planning injection according to the inclusion criteria and the population of 64 respondents. The sampling technique used was simple random sampling. Analysis of the results of research was using the Rank Spearman Correlation test. Respondents who get KIE is less more than a half, gives negative perception. There are 20 respondent (71,4%), and the respondent who gives positive respond only 8 person (28,6%). By that data, correlation rank spearman does the test. And it's earned $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$, so H_0 was refused. It means, it has relation between Communication Information and Education Contraception through husband's perception of acceptor family planning injection about condom. A complete and a good quality of KIE about family planning will be affect the husband's perception about condoms. If the husband gives positive perception, family planning program be once of government programs for role husband in using family planning will be success.

Keywords: KIE; Perception; Condom

Abstrak

Minimnya akses suami terhadap KIE dapat menimbulkan persepsi yang salah terhadap alat kontrasepsi, khususnya kondom. Dampak dari persepsi yang salah tentang kondom menyebabkan peningkatan peran suami dalam Keluarga Berencana dari tahun ke tahun tidak berkembang sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah 55 suami akseptor KB suntik yang sesuai kriteria inklusi dan populasi yaitu sebanyak 64 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Analisis hasil penelitian menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Sampel sebanyak 55 responden yang mendapatkan KIE kurang sebagian besar bersikap negatif 20 orang (71,4%) dan bersikap positif 8 orang (28,6%). Dari data tersebut dilakukan uji korelasi *rank spearman* diperoleh $p = 0,001 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak, berarti ada hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) Kontrasepsi dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom.

Kata Kunci: KIE, Persepsi, Kondom

PENDAHULUAN

Pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) hingga saat ini masih menyisakan persoalan. Bias gender menjadi bagian dari persoalan yang berkaitan dengan peran pria dalam Keluarga Berencana, sehingga sebagian besar akseptor KB adalah perempuan dan laki-laki selalu menganggap bahwa KB hanya urusan perempuan. Isu gender yang sangat santer saat ini yakni akses kaum pria terhadap informasi dan pelayanan KB masih sangat terbatas (Soni, 2012). Kegiatan penyuluhan atau Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) di lini terdepan kebanyakan dilakukan terhadap wanita. Sebaliknya, kegiatan KIE yang dilakukan terhadap pria atau suami adalah hal yang langka ditemui dalam kegiatan KIE program KB. Selain itu, sebagian besar program KB yang ditawarkan kepada pasangan suami istri pilihan alat kontrasepsinya sebagian besar diperuntukkan bagi wanita (BKKBN 2012).

Pada bulan September 2012 kontrasepsi yang paling banyak diminati adalah jenis suntikan dan pil. Mayoritas peserta KB baru bulan September 2012, didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (NonMKJP), yaitu sebesar 82,65% dari seluruh peserta KB. Sedangkan peserta KB baru yang menggunakan metode jangka panjang seperti *IUD*, MOW, MOP dan *implant* hanya sebesar 17,35% (BKKBN, 2012). Berdasarkan data dari BKKBN Jawa Timur, selama kurun waktu Januari sampai Desember 2012, tercatat sebanyak 6.150.153 peserta KB aktif, akseptor terbanyak adalah menggunakan KB suntik yaitu sebanyak 2.964.374 akseptor (48,2%), sedangkan kondom berada pada urutan terakhir yaitu sebanyak 92.252 akseptor (1,5 %) (BKKBN, 2012).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan yang berasal dari semua cakupan puskesmas pada bulan Oktober 2012 terdapat 135757 peserta KB aktif, yaitu suntik 78917 akseptor (58,1%), pil 43254 akseptor (31,9%), *implant* 8226 akseptor (6,1%), *IUD* 2101 akseptor (1,5%), MOW 1573 (1,2%), kondom 1406 akseptor (1%), dan MOP 280 akseptor (0,2%). Data jumlah akseptor Keluarga Berencana dari studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Pangeranan pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2012 terdapat 478 akseptor KB aktif, yaitu pil 253 akseptor (53,9%), suntik 188 akseptor (39,3%), *IUD* 17 akseptor (3,6%), *implant* 15 akseptor (3,1%), dan kondom 5 akseptor (1%). Dari berbagai data yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran suami dalam Keluarga Berencana masih sangat rendah. Hal ini terbukti dari rendahnya jumlah akseptor KB pria, terutama akseptor KB kondom. Padahal, target peserta KB kondom yang ditetapkan oleh Propinsi Jawa Timur berdasarkan Prakiraan Permintaan Masyarakat (PPM) adalah sebesar 3,9% (BKKBN, 2012).

Rendahnya penggunaan alat kontrasepsi kondom antara lain disebabkan oleh rendahnya pengetahuan suami tentang kondom, ketidaknyamanan pemakaian, dan adanya anggapan (persepsi) yang salah tentang kondom bahwa pemakaian kondom mengurangi kenikmatan dalam berhubungan seksual; dapat menyebabkan impotensi, dan seringkali kondom diasosiasikan sebagai ketidakbersihan seseorang, seks gelap, ketidaksetiaan serta berbagai perilaku *immoral* lainnya (Feedburner, 2012) (Hartanto, 2004). Keterbatasan suami memperoleh Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) menyebabkan rendahnya pengetahuan suami sehingga menimbulkan anggapan (persepsi) yang kurang baik tentang kondom.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) Kontrasepsi Dengan Persepsi Suami Akseptor KB Suntik Tentang Kondom di Wilayah Kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah Hubungan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) Kontrasepsi Dengan Persepsi Suami Akseptor KB Suntik Tentang Kondom di Wilayah Kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian analitik, desain *Cross Secsional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu suami akseptor KB suntik sebanyak 64 orang, kemudian diambil sebagai sampel sebanyak 55 orang dengan kriteria : pernah mendapatkan KIE dari tenaga kesehatan atau media massa, berusia ≤ 35 tahun, dan memiliki anak tidak lebih dari 2 orang. Sample diambil dengan *simple random sampling*. Data diambil dengan kuisioner. Uji analisis statistik menggunakan *Correlation Rank Spearman* signifikansi (α) = 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi suami berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar suami berusia 26-30 tahun dengan jumlah 29 orang (52,7%). Distribusi frekuensi suami berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa rata-rata suami adalah lulusan SMP dengan jumlah 16 orang (29,1%). Distribusi frekuensi suami berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa suami akseptor KB suntik paling banyak bekerja sebagai wiraswasta dengan jumlah 23 orang (41,8%). Distribusi frekuensi suami berdasarkan

jumlah anak menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki 1 orang anak sebanyak 29 orang (52,7%).

Tabel 1 Distribusi frekuensi KIE kontrasepsi di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan

KIE	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	14,5%
Cukup	19	34,5%
Kurang	28	51%
Total	55	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar suami akseptor KB suntik menyatakan kurang terhadap Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang diperoleh melalui media massa maupun dari tenaga kesehatan sebanyak 28 orang (51%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan

Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Menerima (Persepsi Positif)	25	45,5%
Menolak (Persepsi Negatif)	30	54,5%
Total	55	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar suami akseptor KB suntik memiliki persepsi negatif (menolak) tentang alat kontrasepsi kondom sebanyak 30 orang (54,5%).

Tabel 3 Tabulasi silang Hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan

KIE	Persepsi Suami Akseptor KB Suntik				Total	
	Menerima		Menolak			
	f	%	f	%	F	%
Baik	8	100	0	0	8	100
Cukup	9	47,4	10	52,6	19	100
Kurang	8	28,6	20	71,4	28	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 8 (100%) suami akseptor KB suntik yang menyatakan KIE baik, semuanya tidak ada yang mempunyai

persepsi negatif tentang kondom. Sedangkan yang menyatakan KIE cukup, sebesar 52,6% memiliki persepsi negatif (menolak) dan sebesar 47,4% memiliki persepsi positif (menerima). Kemudian, yang menyatakan KIE kurang, sebesar 71,4% memiliki persepsi negatif (menolak) dan sebesar 28,6% memiliki persepsi positif (menerima). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang diterima oleh suami, maka semakin positif pula persepsinya tentang kondom (menerima). Begitu pula sebaliknya, semakin kurang Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang diterima oleh suami, maka semakin negatif pula persepsinya tentang kondom (menolak).

Dari hasil uji statistik menggunakan *Correlation Rank Spearman* diperoleh nilai bermakna $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$ dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar suami akseptor KB suntik menyatakan kurang terhadap Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang diperoleh melalui media massa maupun dari tenaga kesehatan sebanyak 28 orang (51%). Sebagian besar suami akseptor KB suntik menyatakan bahwa KIE yang diberikan oleh petugas kesehatan kurang maksimal karena hanya memberikan gambaran secara umum tentang kondom dan tidak memberikan keterangan secara detail tentang kondom kepada suami.

Suami akseptor KB suntik umumnya kurang mendapatkan akses informasi tentang kondom melalui media massa, seperti koran, majalah, televisi, radio, maupun internet. Hal ini membuktikan bahwa

kegiatan penyuluhan atau Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) di lini terdepan kebanyakan dilakukan terhadap wanita. Sebaliknya, kegiatan KIE yang dilakukan terhadap pria atau suami adalah hal yang langka ditemui dalam kegiatan KIE program KB (BKKBN 2012).

Oleh karena itu, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi tentang kondom sangat penting untuk diperhatikan. KIE yang efektif dan lengkap tentang kondom sebagai alat kontrasepsi pria mampu menyebarkan pengetahuan dan praktek KB, sehingga akan berpengaruh terhadap keputusan bersama dari sebuah keluarga untuk keikutsertaan dan partisipasi suami dalam ber-KB, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran suami dalam Keluarga Berencana untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar suami akseptor KB suntik memiliki persepsi negatif (menolak) tentang alat kontrasepsi kondom yaitu sebanyak 30 orang (54,5%). Persepsi negatif ini kemudian berdampak pada peran suami dalam Keluarga Berencana masih sangat rendah. Hal ini terbukti dari rendahnya jumlah akseptor KB kondom. Berdasarkan data jumlah akseptor Keluarga Berencana di Puskesmas Pembantu (PUSTU) Pangeranan pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2012 dari 478 akseptor KB aktif, yang menjadi akseptor kondom hanya sebanyak 5 akseptor (1%). Rendahnya penggunaan alat kontrasepsi kondom antara lain disebabkan oleh rendahnya pengetahuan suami tentang kondom, ketidaknyamanan pemakaian kondom ("merepotkan"), dan adanya anggapan (persepsi) yang salah tentang kondom bahwa pemakaian kondom mengurangi kenikmatan dalam berhubungan seksual; kondom dapat menyebabkan impotensi, dan seringkali

kondom diasosiasikan sebagai ketidakbersihan seseorang, seks gelap, ketidaksetiaan serta berbagai perilaku *immoral* lainnya (Feedburner, 2012).

Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan juga keadaan diri sendiri. Karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Jadi, persepsi itu bersifat individual (Walgito, 2010). Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan partisipasi pria untuk menggunakan alat kontrasepsi kondom dapat dilakukan dengan cara mengubah persepsi negatif suami tentang kondom. Sehingga apabila suami memiliki persepsi positif, diharapkan suami tidak enggan untuk menggantikan peran istrinya dalam menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan, khususnya menggunakan kondom.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 8 (100%) suami akseptor KB suntik yang menyatakan KIE baik, semuanya tidak ada yang mempunyai persepsi negatif tentang kondom. Hal ini membuktikan bahwa KIE yang baik dapat mempengaruhi suami sehingga memiliki persepsi yang positif tentang kondom. Sedangkan sebanyak 19 suami akseptor KB suntik yang menyatakan KIE cukup, sebesar 52,6% memiliki persepsi negatif (menolak) dan sebesar 47,4% memiliki persepsi positif (menerima). Kemudian sebanyak 28 suami akseptor KB suntik yang menyatakan KIE kurang, sebesar 28,6% memiliki persepsi positif (menerima). Hal ini terjadi karena masih banyak faktor lain yang

mempengaruhi persepsi individu terhadap suatu obyek yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi pengetahuan dan pengalaman, harapan, kebutuhan, motivasi, emosi, dan budaya (Notoatmodjo, 2010). Namun sebagian besar (71,4%) dari 28 suami akseptor KB suntik yang menyatakan KIE kurang memiliki persepsi negatif (menolak) tentang kondom.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin baik Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang diterima oleh suami, maka semakin positif pula persepsinya tentang kondom (menerima). Begitu pula sebaliknya, semakin kurang Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang diterima oleh suami, maka semakin negatif pula persepsinya tentang kondom (menolak).

Hasil analisis data dengan uji statistik *Correlation Rank Spearman* diperoleh nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan nilai tingkat kesalahan, yaitu $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu objek bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intenal yang merupakan faktor yang ada dalam diri individu (meliputi pengetahuan, pengalaman, harapan, kebutuhan, motivasi, emosi, budaya) dan faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar individu, yaitu berupa rangsangan/stimulus dari luar yang dapat diperoleh melalui Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) (meliputi kontras, intensitas, *repetition*, *novelty*, *interest*).

Salah satu kunci yang memungkinkan tercapainya peningkatan peran dan partisipasi suami dalam pemakaian alat kontrasepsi kondom adalah kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi.

Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi yang kurang menyebabkan ketidakmampuan untuk mengubah persepsi suami tentang kondom. Akibatnya sebagian besar suami memiliki persepsi negatif tentang kondom. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah meningkatkan keberhasilan tenaga kesehatan dalam memberikan KIE yang lebih lengkap dan efektif kepada pasangan suami istri, misalnya dengan mengadakan pelatihan atau seminar bagi tenaga kesehatan, sehingga diharapkan dapat mengubah persepsi suami tentang kondom. Serta pemerintah melalui BKKBN lebih gencar menyediakan akses informasi tentang kondom, baik melalui media elektronik maupun media cetak. Sehingga gema KB pria, terutama kondom, menjadi semakin nyata dikalangan masyarakat. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan peran dan partisipasi suami dalam Keluarga Berencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan sebagian besar (51%) termasuk dalam kategori kurang.
2. Persepsi suami akseptor KB suntik di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan

sebagian besar (54,5%) termasuk dalam kategori negatif.

3. Ada hubungan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kontrasepsi dengan persepsi suami akseptor KB suntik tentang kondom di wilayah kerja PUSTU Pangeranan Kecamatan Bangkalan.

DAFTAR RUJUKAN

- BKKBN. 2012. Jumlah Peserta KB di Jatim Meningkat. Dilihat 7 Maret 2012. <http://www.bkkbn.go.id/materi/Documents/>
- _____. 2012. Laporan Umpan Balik Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi Bulan September 2012. Dilihat 20 November 2012. <http://www.bkkbn.go.id/2012/09//laporan-umpan-balik-pencatatan-dan-pelaporan-pelayanan-kontrasepsi/>
- _____. 2012. Persepsi KB Jadi Urusan Wanita Hambat Kepesertaan Pria Dilihat 20 November 2012. <http://www.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=152>
- _____. 2012. Rasio Kemampuan Ketersediaan Alat Kontrasepsi dan Pencapaian Perkiraan Permintaan Masyarakat (PPM) Tahun 2012. Dilihat 7 Maret 2012. <http://www.bkkbn.go.id/litbang/pusna.pdf>
- Everett, S. 2007. *Buku Saku Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi*. Ed. 2. Jakarta: EGC.
- Feedburner. 2012. Faktor Rendahnya Penggunaan KB Kondom. <http://www.seksualitas.net/manfaat-kondom.html>
- Handayani, S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.

Hartanto, H. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Pendit, B. U. 2006. *Ragam Metode Kontrasepsi*. Jakarta: EGC.

Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Soni. 2012. Pria banyak Tak Pahami Manfaat Alat Kontrasepsi. Dilihat 20 November 2012. <http://lampung.tribunnews.com/2012/09/11/pria-banyak-tak-paham-manfaat-alat-kontrasepsi>

Taufik. 2010. *Psikologi Untuk Kebidanan*. Surakarta: eastview.

Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Ed. 5. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Cite this article as: Putri, A. (2018). Hubungan KIE Kontrasepsi Dengan Presepsi Suami Akseptor KB Suntik tentang Kondom, *Jurnal Ilmiah Media Husada*. 7(2), 76-82. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v7i2.23>